BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah PT.PINDAD Persero Bandung

PT.PINDAD PerseroBandung pada mulanya adalah suatu usaha komando TNI – AD yang bergerak dalam bidang instalasi industri. Oleh karena itu maka industri ini disebut Komando Perindustrian Angkatan Darat yang disingkat dengan nama KOPINDAD. Fungsi utama KOPINDAD adalah memproduksi senjata, amunisi, untuk kebutuhan Angkatan Darat khususnya dan ABRI pada umumnya.

Dengan adanya penyerahan kedaulatan dari pemerintah Belanda kepada Pemerintah Republik Indonesia Serikat (RIS) pada tahun 1950, maka instalasi ini diserahkan kepada Pemerintah Republik Indonesia Serikat (RIS) pada tahun 1950

Sesuai dengan surat keputusan Menhankam nomor : 12/M/IV/1984 tentang alih usaha PINDAD menjadi Badan Usaha Milik Negara (BUMN), maka sejak tanggal 19 April 1983 PINDAD beralih status menjadi Perseroan Terbatas. Berdasarkan keputusan Presiden Republik Indonesia nomor : 114/M/1983 tanggal 23 Mei 1983, maka diangkatlah Menteri Negara Riset dan Teknologi Menristek selaku Direktur Utama PT.PINDAD Persero.

Dalam aktivitas perusahaan PINDAD sejak menjadi BUMN, PT.PINDAD Persero mempunyai fungsi ganda sebagai penunjang HANKAMNAS dalam hal pengembangan industri Kemiliteran dan juga sebagai penyelenggara komersil dalam arti kata seluas – luanya. Contoh bidang produksi komersialnya adalah

generator, mesin perkakas, air brake, produk cor, produk tempa, pengait rel, mesin derek kapal, peralatan mesin, motor elektrik, dan pemutus arus.

Dalam rangka mengemban tugas dan misi perusahaan, filsafah yang mendasari untuk perkembangan perusahaan adalah "Dalam keadaan damai akan diwujudkan komposisi *turn over* produk komersial lebih besar dari produk militer", dengan maksud bahwa laba dari penjualan produk komersial dapat untuk mendukung biaya investasi, litbang, *overhead*.Sehingga pengembangan produk militer tetap dapat dilaksanakan, sedangkan dalam keadaan perang komposisi tersebut dengan kebutuhan.

4.1.2 Struktur Organisasi PT. PINDAD Persero Bandung

Struktur organisasi yang dibuat perusahaan disesuaikan dengan kebutuhan organisasi itu sendiri, dengan demikian lalu lintas kegiatan dalam organisasi tersebut sesuai dengan kegiatannya.

Struktur organisasi PT.PINDAD Persero diatur berdasarkan Surat Keputusan Direksi PT.PINDAD Persero Nomor : SKEP/1/P/BD/VII/2009 tanggal 1 Juli 2009 mengenai organisasi dan tugas perusahaan PT.PINDAD Perserodimana PT.PINDAD Persero mempunyai struktur organisasi yang berbentuk staf dan garis. Hal ini terlihat dengan adanya pembagian tugas antara satu bidang dengan bidang lainnya.

Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam struktur organisai PT.PINDAD Persero adalah sebagai berikut :

1. Direktur Utama (Dirut)

   Staf Pembantu Umum Dirut terdiri dari :

   a. Kepala Sekretariat Perusahaan (SP)
   b. Kepala Satuan Pengawasan Intern (SPI)
   c. (PUS Kepala Pusat Pengamanan Satuan-PAM)

2. Staf Direksi terdiri dari :

   a. Direktur Produk Komersial (DK)
   b. Direktur Produk Militer (DM)
   c. Direktur Administrasi dan Keuangan (KU)
   d. Direksi Perencanaan dan Pengembangan (DR)

3. Staf pembantu Direksi terdiri dari :

   a. Deputi Direktur Perusahaan dan Pengembangan Bidang Pengembangan Usaha
   b. Deputi Direktur Perencanaan dan Pengembangan Bidang Pengembangan Sumber Daya
   c. Deputi Direktur Produk Militer Bidang Penelitian dan Pengembangan
   d. Deputi Direktur Produk Militer Bidang Pemasaran dan Penjualan
   e. Deputi Direktur Produk Pemasaran Bidang Pemasaran
   f. Deputi Direktur Administrasi dan Keuangan Bidang Administrasi
   g. Deputi Direktur Administrasi dan Keuangan Bidang Keuangan

Sedangkan unit-unit pelaksana di PT.PINDAD Persero terdiri dari lima divisi dan satu unit khusus dengan kegiatan produksi yang berbeda-beda. Kelima divisi tersebut antara lain :

a. Divisi Munisi dibawah Direktur Produk Militer
b. Divisi Senjata dibawah Direktur Produk Militer
c. Divisi Mesin Industri dan Jasa dibawah Direktur Produk Komersial
d. Divisi Tempa dan Cor dibawah Direktur Produk Komersial
e. Divisi Rekayasa dan Industri dibawah Direktur Produk Komersial
f. Unit Pengembangan Kendaraan (Unit Khusus) dibawah Direktur Poduk Komersial

4.1.3 Deskripsi Jabatan

Berikut ini akan diuraikan mengenai tugas masing-masing unsur yang terlibat. Secara garis besar tugas pokok direksi adalah :

a. Memimpin dan mengelola perusahaan sesuai dengan tugas pokok untuk mencapai maksud dan tujuan perusahaan.
b. Menguasai, memelihara, dan mengelola kekayaan perusahaan.
c. Mewakili perusahaan di dalam dan diluar pengadilan serta melakukan segala perbuatan dan tindakan baik mengenai kepengurusan maupun kepemilikan serta mengikat perusahaan dengan pihak lain dalam hal :
   - Mengadakan pinjaman jangka pendek dengan Bank atau lembaga keuangan lainnya atau meminjakan uang atas nama perusahaan, dengan terlebih dahulu ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan mendapat persetujuan dari Komisaris.

- Atas sepengatuhan Dewan Komisaris dan persetujuan dari RUPS untuk melepas atau menjaminkan barang-barang modal, perjanjian kerjasama, lisensi, manajemen, bantuan teknik dan hal lain yang sejenis.

Adapun uraian tugas dan tanggungjawab dari masing-masing unsur yang berada di pusat adalah sebagai berikut :

1. Direktur Utama (Dirut)
   - Memimpin dan mengendalikan seluruh kegiatan sesuai tugas pokok untuk mencapai maksud dan tujuan perusahaan.
   - Mengambil kebijakan untuk kepentingan perusahaan yang tidak bertentangan dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku.
2. Kepala Satuan Pengawasan (SPI)

   Menyusun program kerja pemeriksaan tahunan, membuat laporan hasil pemeriksaan dan melaksanakan pemeriksan laporan keuangan operasional maupun pemeriksaan khusus berdasarkan undang-undang.
3. Kepala Pusat Pengamanan (PUSPAM)

   Bertanggungjawab atas semua aspek menyangkut keamanan perusahaan
4. Kepala Sekretariat Perusahaan

   Melaksanakan pengurusan yang berkaitan dengan perizinan asuransi mengelola kesekertariatan kantor pusat dan melaksanakan kegiatan hubungan masyarakat dan protokoler.

5. Direktur Perencanaan dan Pengembangan

   Melakukan kajian, menyususn dan melaksanakan langkah pokok pengembangan usaha, menyusun dan memonitor program penelitian dan pengembangan.

6. Direktur Produk Militer

   - Menyusun potensi pasar untuk produk militer, melakukan kontrak dengan pelanggan, memonitor pelaksanaan komitmen perusahaan dengan pelanggan.
   - Melaporkan semua kegiatan dan hasilnya serta memberikan usulan kepada Direktur Utama.

7. Direktur Produk Komersial

   Menyusun potensi pasar untuk produk komersial, melakukan kontrak dengan pelanggan dan melaporkan semua kegiatan dan hasilnya kepada Dirut serta memonitor program penelitian dan pengembangan.

8. Direktur Administrasi dan Keuangan

   - Mengelola keuangan perusahaan, melakukan kontrak dengan debitur dan mengadministrasikan kegiatan perusahaan.
   - Membina hubungan dengan lembaga atau instasi yang berkaitan dengan masalah pendanaan dan perpajakan.
   - Melaporkan semua kegiatan dan hasilnya kepada Direktur Utama.

9. Deputi Direktur Perecanaan dan pengembangan Bidang Pengembangan Usaha

   Melakukan kajian atas dinamika pasae dan menyusun langkah pokok pengembangan usaha, serta menyelenggarakan hubungan kerjasama usaha dan membina keberadaan akan perusahaan.

10. Deputi Direktur Perencanaan dan Pengembangan Bidang Pengembangan Sumber Daya

    Melakukan kajian atas sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan serta melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitasnya, antara lain melalui pelatihan.

11. Deputi Direktur Produk Militer Bidang Penelitian dan Pengembangan

    Melakukan penelitian dan pegembangan atas produk-produk militer, meneliti kualitas produk agar bisa bersaing di pasar, serta merancang produk baru.

12. Deputi Direktur Produk Militer Bidang Pemasaran dan Penjualan

    Melakukan riset pasar produk militer, membuat strategi pemasaran produk militer dan melakukan kegiatan pelayanan purna jual, membina hubungan dengan pelanggan dan calon pelanggan, serta membuat kontrak penjualan.

13. Deputi Direktur Produk Komersial Bidang Pemasaran

    Melakukan riset pasar, membuat rencana strategis pemasaran, melakukan ekstensi pasar dan membina hubungan dengan pelanggan dan calon pelanggan.

14. Deputi Direktur Administrasi dan Keuangan Bidang Administrasi

    Merencanakan hal-hal yang berhubungan dengan administrasi perusahaan serta menyediakan sarana dan prasarana untuk keperluan administrasi perusahaan.

15. Deputi Direktur Administrasi dan Keuangan Bidang Keuangan

    - Merencanakan dan mengendalikan anggaran perusahaan, mengupayakan tersedianya dana, melakukan analisa biaya dan keuangan dan melakukan kegiatan akuntansi dan perpajakan.
    - Memimpin dan mengendalikan seluruh kegiatan dalam misi produksi, pembinaan dan pengembangan setiap divisi yang dipimpinnya.

Adapun Divisi Mesin Industri dan Jasa yang dipimpin oleh seorang Kepala Divisi Mesin Industri dan Jasa.Divisi Mesin Industri dan Jasa semula bernama Divisi Mekanik yang berdiri tanggal 1 Januari 1996.

Struktur organisasi Divisi Mesin Industri dan Jasa yang dapat terlihat dalam lampiran diatur berdasarkan Surat Keputusan Direksi PT.PINDAD PerseroNomor : SKEP/11/P/BD/XI/2009 tanggal 12 Nopember 2009.

Unsur-unsur yang terdapat dalam struktur organisasi Divisi Mesin dan Jasa secara garis besar terdiri dari :

1. Kepala Divisi Mesin Industri dan Jasa
2. Unit Pengembangan Produk
3. Biro Pengadaan
4. Kasir
5. Departemen Administrasi dan Keuangan yang tersusun atas :

a. Subdepartemen Akuntansi Keuangan

b. Subdepartemen Akuntansi Biaya

c. Subdepartemen Administrasi dan Umum

d. Sistem Informasi

Dalam divisi ini terdapat beberapa departemen produksi, dimana setiap departemen menghasilkan jenis produk yang berbeda-beda terdiri dari :

1. Departemen Produk Alat dan Peralatan Kapal Laut
2. Departemen Pemesinan
3. Departemen Sarana Kereta Api
4. Departemen Pemeliharaan Mesin Listrik
5. Departemen Laboratorium

Berikut ini akan diuraikan tugas dan tanggungjawab dari beberapa unit yang terdapat dalam Divisi Mesin Industri dan Jasa.

A. Biro Pengadaan

- Membuat Daftar Penawaran Harga
- Melakukan negoisasi dengan pihak rekanan
- Membuat dokumen pembelian
- Menghasilkan material dalam jumlah yang dipesan, kualitas yang bisa dipertanggungjawabkan, dan harga yang wajar dengan jadwal pengiriman yang tepat waktu.
- Membuat laporan pertanggungjawaban pengadaan
- Membuat laporan realisasi pengadaan
- Membuat daftar rekanan

- Melakukan evaluasi terhadap kinerja rekanan
- Menjalin relasi yang baik dengan rekanan
- Melaporkan semua kegiatan dan hasilnya serta member usul kepada Kepala Divisi Mesin dan Jasa

B. Sub Departemen Perencanaan dan Pengendalian Produksi/*Planing ProductControl* (SubDepRendalProd/PPC). Sub DepRendalProd/PPC terdapat di setiap Departemen Produksi, yang mana tugasnya yaitu :

- Membuat jadwal produksi
- Membuat rencana produksi yang mencakup kebutuhan jam orang, jam mesin, serta kebutuhan material dan perkakas
- Membuat harga pokok produksi
- Menyiapkan perintah pengerjaan produksi
- Memonitor dan mengendalikan pelaksanaan produksi
- Membuat laporan dan evaluasi produksi
- Menyelenggarakan kegiatan administrasi produksi
- Memeriksa pengiriman material dan jasa serta kelengkapan dokumen pengirimnya
- Membuat bukti material kas
- Membuat berita acara penerimaan material
- Meminta *first article* sebagai contoh pengerjaan dari vendor

(*First Article* adalah material atau produk yang dikirim vendor sebagai contoh material dan jasa yang akan dipasoknya).

C. Sub Departemen Mutu

Terdapat dalam setiap Departemen Produksi yang memiliki tugas :

- Membuat petunjuk pemeriksaan proses dan pemeriksaan akhir
- Melaksanakan pemeriksaan mutu material masuk, produk dalam proses, dan produk akhir
- Menyelenggarakan *first article infection* (pemeriksaan terhadap *first article*)
- Merencanakan, menyusun, dan mengawasi spesifikasi mutu yang dipakai sebagai dasar penerimaan produk oleh pelanggan
- Membuat laporan dan evaluasi mutu *reject rate*
- Membuat jadwal dan memonitor pelaksanaan kalibrasi alat-alat ukur
- Mengkoordinasikan kegiatan implementasi ISO.

D. Departemen Administrasi dan Keuangan

Adapun tugas dari departemen ini yaitu :

- Menyusun rencana anggaran divisi serta mengendalikan pelaksanaannya
- Menyelenggarakan kegiatan akuntansi keuangan dan analisa data keuangan
- Mengatur liquiditas keuangan
- Menyelenggarakan administrasi pergudangan
- Menyelenggarakan administrasi kepegawaian
- Membuat rencana kebutuhan SDM
- Membina disiplin dan tata tertib pegawai
- Menyelenggarakan kegiatan K3LH

- Melaporkan semua kegiatan serta memberikan saran atau usul kepada Kepala Divisi.

E. Kasir

Bertanggungjawab atas semua masalah kebutuhan uang *cash* dan *non cash* untuk keperluan.

4.1.4 Aktivitas PT.PINDAD Persero Bandung

Kegiatan PT.PINDAD Persero Bandung adalah untuk memproduksi peralatan militer dan barang-barang militer.Pada awal berdirinya kegiatan perusahaan adalah untuk memasok kebutuhan Departemen Hankam.

Setelah menjadi BUMN, PT.PINDAD Persero Bandung mempunyai fungsi ganda sebagai penunjang pertahanan dan keamanan nasional dalam hal pengembangan industri kemiliteran dan juga sebagai penyelenggara produksi komersial, dimana kegiatan produksi dibagi menjadi dua bidang pokok, yaitu :

1. Bidang Produk Militer

Kegiatannya produksinya yaitu untuk memenuhi kebutuhan Departemen Hankam dan dikelompokan menjadi dua yaitu :

a. Amunisi

Terdiri dari amunisi kaliber ringan (berbagai kaliber), amunisi kaliber berat (montir dan granat), dan bahan peledak serta pryoteknik

b. Senjata

Terdiri dari senapan seribu (berbagai variasi), pistol dan revolver

2. Bidang Produk Komersil (Nonmiliter)

Bidang ini memproduksi berbagai produk komersil dengan memakai teknologi yang sama dalam pembuatan produk militer, produk yang dihasilkan diantaranya :

- Produk-produk tempa, pengecoran dan stamping
- *Voccum circuit breaker*
- Motor traksi
- Mesin perkakas
- *Air Brake*
- *Rail Fastening* (KA *Clip*)
- Produk Tempa dan Cor
- Mesin Derek
- Dek Kapal (*Deck Machhinery*/DM)
- Peralatan Mesin
- Motor elektronik,dsb.

Produk-produk tersebut dijual secara umum kecuali produk-produk militer yang dijual hanya kepada TNI Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Udara. Sedangkan untuk produk-produk non militer dijual hingga keluar negeri, seperti DM dengan jenis SG Pemda Jepang yang dijual ke Jepang. Berikut ini beberapa rekanan yang menjadi langganan PT.PINDAD Perseroyaitu :

- PT.PAL
- PT.Roda Mas Bandung
- PT. Yorishima Gunna Ind

Adapun yang menjadi kegiatan di Divisi Mesin dan Jasa adalah untuk :

1. Memproduksi sistem pengereman Kereta Api melalui kerjasama dengan produsen Air Brake System terkenal dari Jerman. PT.PINDAD Persero adalah satu-satunya perusahaan di Indonesia yang mendapat lisensi dari Knorr.
2. Memproduksi alat pelayaran kapal laut untuk menunjang program pemerintahan dalm meningkatkan industri maritime. Contonhnya :*Deck Machinery, Finishing Equipment* dan kursi kapal cepat.
3. Memproduksi perkakas industri dengan kualitas tinggi. Disamping itu fasilitas yang ada di divisi ini juga dipakai untuk menunjang kebutuhan perkakas unit produksi yang ada di lingkungan PT.PINDAD Persero.

- Generator KAP 1MW s/d 10MW

Pada masa penjajahan Belanda tahun 1908 didirikan *Artillerie ContructieWinkel* (ACW) di Surabaya. Pada tahun 1923 ACW dipindahkan ke Bandung dan ACW berganti nama menjadi *Artillerie Inrictigen* (AI). Sedangkan pada masa penjajahan Jepang pada tahun 1942 menjelang kemerdekaan, ACW diganti namanya menjadi *Dai Khi Kozo* (DIK) dan setelah kemerdekaan DIK diganti namanya menjadi *Ledger Productie Bredjuen* (LPB) dibawah NICA pada tahun 1947.

Pada tahun 1958 Pabrik Senjata dan Mesin diubah namanya menjadi Pabrik Alat Peralatan Angkatan Darat (PABAL – AD).Dalam produksinya tidak hanya memproduksi senjata tetapi juga memproduksi kebutuhan lainnya untuk Angkatan Darat.Dengan adanya perkembangan dalam bidang produksi pokok yang

disesuaikan dengan prinsip – prinsip pengolahan industri mutakhir, maka tahun 1962 PABAL – AD diubah menjadi Perindustrian TNI Angkatan Darat (PINDAD).Secara keseluruhan PINDAD baru beroperasi penuh pada tahun 1968. Pada tanggal 29 April 1983 PINDAD beralih menjadi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan nama PT.PINDAD Perserodimana PINDAD adalah nama, bukan singkatan. Tepatnya pada tanggal 29 April 1950, diganti namanya menjadi Pabrik Senjata dan Mesin (PSM). Peristiwa ini kemudian dijadikan sebagai hari lahirnya Pabrik Senjata dan Mesin (PSM).

Tahun 1989 Pemerintah membentuk Badan Pengelola Industri Strategis (BPIS) dan PT.PINDAD dibawah pembinaannya atau menjadi BUMN Industri strategis. Tahun 1998 BPIS dibubarkan oleh Pemerintah dan pada tahun yang sama pemerintah mendirikan BUMN dengan nama PT.Prakarya Industri Strategis, dimana PT.PINDAD menjadi anak perusahaan PT.Prakarya Industri Strategis.

Pada tahun 1999 PT.Prakarya Industri Strategis berganti nama menjadi PT. Bahana Prakarnya Industri Strategis Persero. Pada tahun 2002, PT.BPIS Persero dibubarkan oleh Pemerintah, dan sejak saat itu PT.PINDAD beralih status menjadi PT.PINDAD Persero yang langsung dibawah pembinaan Kementrian BUMN hingga sekarang.

4. Memproduksi mesin-mesin perkakas dan sekitar tahun 1999 mulai dikembangkan mesin perkayuan dan saat ini sudah membuat mesin pengupas kulit kayu dan mesin equator (multi fungsi).

Tahun 2004 Divisi Mekanik resmi berganti nama menjadi Divisi Mesin dan Jasa. Seluruh kegiatan dari divisi ini berada dibawah tanggung jawab Direktur Produk Komersil.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hasil Analisis Deskriptif

4.2.1.1 Analisis Perputaran Persediaan Divisi Mijas PT. PINDAD Persero Bandung

Informasi perputaran persediaan suatu perusahaan menunjukan besarnya penjualan yang dihasilkan.Besarnya perputaran persediaan suatu perusahaan bisa diketahui dari perhitungan laporan keuangan perusahaan.Meskipun perusahaan belum mencantumkan besarnya perputaran persediaan perusahaan bersangkutan dalam laporan keuangannya, tetapi besarnya perputaran persediaan suatu perusahaan bisa dihitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan. Perputaran persediaan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan} : \frac{\text{HPP}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

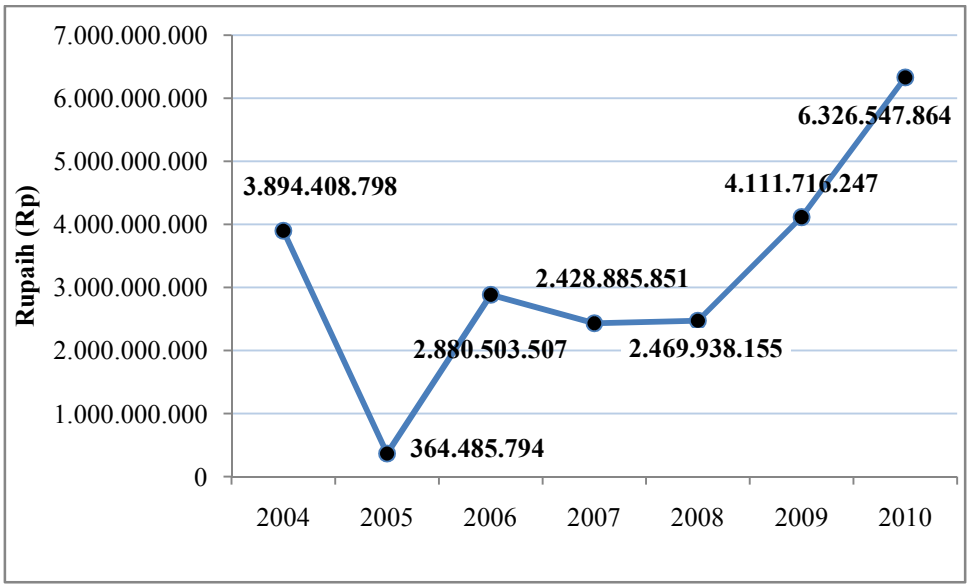
Berikut disajikan tabel dan grafik Perputaran Persediaan PT. PINDAD Persero Bandung periode Tahun 2004-2010 beserta perkembangannya.

Tabel 4.1

Perkembangan Perputaran Persediaan Divisi Mijas PT. PINDAD Persero BandungTahun 2004-2010

Tahun	HPP	Rata-rata Persediaan	Perputaran Persediaan	Perkembangan
2004	Rp. 10.335.212.827,21	Rp. 26.538.592,54	Rp.3.894.408.798	
2005	Rp. 52.243.189.342,51	Rp. 14.333.395,21	Rp. 364.485.794	-90,64%
2006	Rp. 15.191.544.471,54	Rp. 5.273.919.798	Rp.2.880.503.507	690,29%
2007	Rp. 19.996.083.869,88	Rp. 8.232.615.734	Rp.2.428.885.851	-15,68%

2008	Rp. 22.310.862.866,44	Rp. 9.032.964.173	Rp.2.469.938.155	1,69%
2009	Rp. 59.423.285.158,36	Rp.14.452.185.311,41	Rp.4.111.716.247	66,47%
2010	Rp. 82.027.570.215,20	Rp. 12.965.612,84	Rp.6.326.547.864	53,87%



Gambar 4.1

Perkembangan Perputaran Persediaan Divisi Mijas PT. PINDAD Persero Bandung Tahun 2004-2010

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui bahwa Perputaran Persediaan pada Divisi Mijas PT. PINDAD Persero Bandung pada tahun 2004 sebesar Rp.3.894.408.798. Pada tahun 2005 terjadi penurunan sebesar 90,64% dari tahun sebelumnya menjadi Rp.364.485.794. Pada tahun 2006 terjadi peningkatan sebesar 690,29% dari tahun sebelumnya menjadi Rp.2.880.503.507. Tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 15,68% dari tahun sebelumnya menjadi Rp.2.428.885.851, kemudian meningkat kembali pada tahun 2008 sebesar 1,69% dari tahun sebelumnya menjadi Rp.2.469.938.155. Tahun

berikunya, tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 66,47% dari tahun sebelumnya menjadi Rp.4.111.716.247 dan tahun 2010 meningkat sebesar 53,87% dari tahun sebelumnya menjadi Rp.6.326.547.864. Dengan demikian, secara keseluruhan terjadi perkembangan perputaran persediaan mengalami fluktuasi.

a. Penurunan yang terjadi di tahun 2005 dan 2007 disebabkan adanya kenaikan harga pokok penjualan tetapi penjualan yang mengalami penurunan sehingga terjadi *overinvestment* dalam persediaan. Akibatnya perusahaan belum dapat membeli keperluan bahan baku yang optimal maka hal tersebut berdampak pada penurunan persediaan. Menurunya perputaran persediaan ini mengakibatkan modal kerja kurang baik dimana adanya modal kerja yang kurang produkif terhadap persediaan. Artinya adanya modal kerja yang di investasikan terlalu besar pada persediaan. Adanya modal kerja yang kurang produktif sebagai akibat dari rendahnya perputaran persediaan tentunya menimbulkan kerugian pada PT.PINDAD, karena kesempatan PT.PINDAD untuk memperoleh laba yang lebih besar telah disia-siakan.
b. Peningkatan yang terjadi pada tahun 2006,2008,2009, dan 2010 disebabkan karena tingginya perputaran persediaan pada perusahaan. Karena perusahaan dapat mengelola persediaan dengan baik, maka perusahaan dapat mengubah persediaan yang tersimpan melalui penjualan sehingga dana yang diinvestasikan pada persediaan efektif menghasilkan laba.

4.2.1.2 Analisis LikuiditasDivisi Mijas PT. PINDAD Persero Bandung

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.Semakin tinggi likuiditas menunjukkan peningkatan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas dapat dihitung menggunakan rumus:

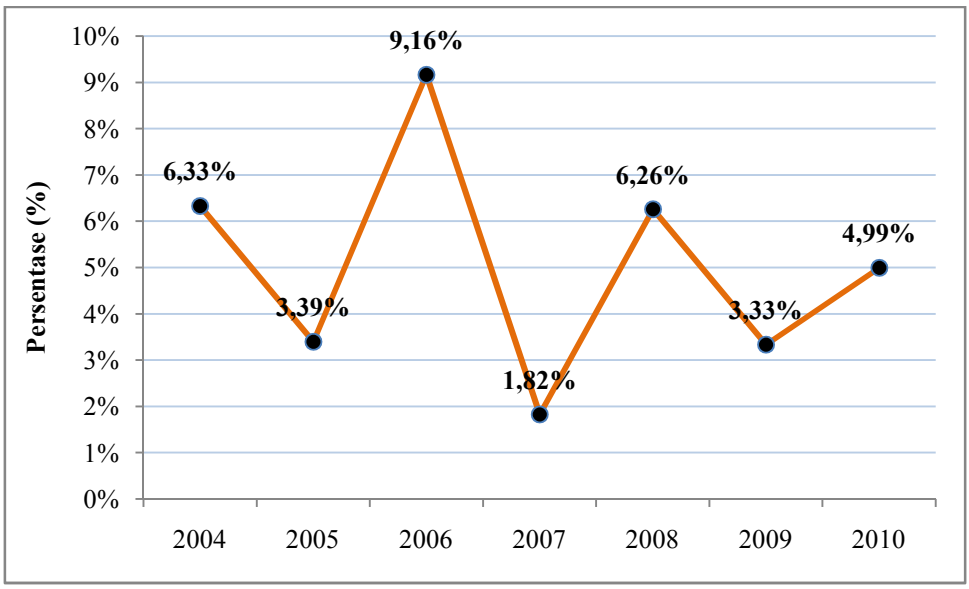
$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Berikut disajikan tabel dan grafik LikuditasDivisi Mijas PT. PINDAD Persero Bandung periode Tahun 2004-2010 beserta perkembangannya.

Tabel 4.2

Perkembangan Likuiditas Divisi Mijas PT. PINDAD Persero Bandung Tahun 2004-2010

Tahun	Aset Lancar	Hutang Lancar	Current Ratio	Perkembangan
2004	18.021.146.759,11	2.848.595.073,68	6,33%	
2005	31.284.195.438	9.218.181.813,16	3,39%	-46,36%
2006	21.837.895.389,2	2.383.599.740,62	9,16%	169,96%
2007	32.940.210.604,6	18.083.750.512,72	1,82%	-80,12%
2008	16.355.683.434,94	2.614.074.270,39	6,26%	243,49%
2009	31.284.195.438	9.218.181.813,16	3,33%	-46,82%
2010	7.803.718.299,46	1.562.922.699,24	4,99%	50,06%



Gambar 4.2

Perkembangan Likuiditas Divisi Mijas PT. PINDAD Persero Bandung Tahun 2004-2010

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui bahwa Current Ratio (CR) pada Divisi Mijas PT. PINDAD Persero Bandung pada tahun 2004 sebesar 6,33%. Pada tahun 2005 terjadi penurunan sebesar 46,36% dari tahun sebelumnya menjadi 3,39%. Pada tahun 2006 terjadi peningkatan sebesar 169,96% dari tahun sebelumnya menjadi 9,16%. Tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 80,12% dari tahun 2006 menjadi 1,82%, kemudian kembali meningkat pada tahun 2008 sebesar 243,49% dari tahun sebelumnya menjadi 6,26%. Tahun berikunya, tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 46,82% dari tahun sebelumnya menjadi 3,33% dan tahun 2010 meningkat sebesar 50,06% dari tahun sebelumnya menjadi 4,99%. Dengan demikian, secara keseluruhan perkembangan likuiditas mengalami fluktuasi .

a. Peningkatan yang terjadi pada tahun 2006,2008, dan 2010perusahaan dapat membayar hutang jangka pendeknya, karena adanya pengelolaan persediaan yang baik, maka perusahaan dapat segera mengubah persediaan yang tersimpan menjadi laba melalui penjualan yang kemudian bertransformasi menjadi kas.

b. Penurunan yang terjadi pada tahun 2005,2007, dan 2009 ini disebabkan oleh modal kerja yang diinvestasikan terlalu besar pada persediaan dan perusahaan tidak dapat mengelola dana secara efektif pada persediaan sehingga perusahaan kekurangan modal, oleh sebab itu perusahaan tidak bisa menutupi pembayaran jangka pendek perusahaan.

4.2.1.3 Analisis Profitabilitas (ROA)Divisi Mijas PT. PINDAD Persero Bandung

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang optimal.Rasio yang digunakan yaitu return on asset.Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola assets untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. ROA dapat dihitung menggunakan rumus:

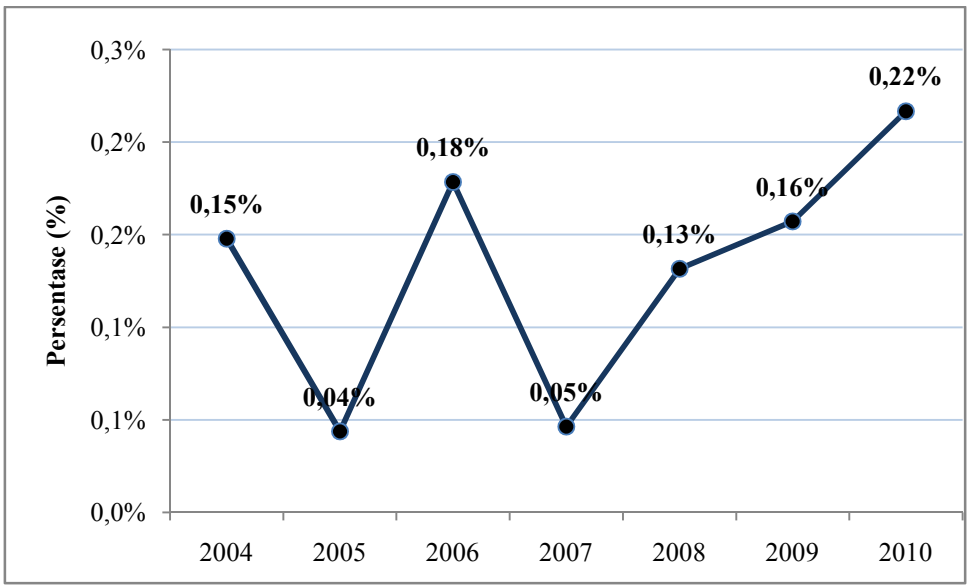
$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

Berikut disajikan tabel dan grafik Profitabilitas (ROA) Divisi Mijas PT. PINDAD Persero Bandung periode Tahun 2004-2010 beserta perkembangannya.

Tabel 4.3

Perkembangan Profitabilitas (ROA) Divisi Mijas PT. PINDAD Persero Bandung Tahun 2004-2010

Tahun	Laba Bersih	Rata-rata Total Aset	ROA	Perkembangan
2004	Rp.3.230.316.115,86	Rp.21.839,27.895.38	0,15%	
2005	Rp.761.123.193,14	Rp.16.355.683.434,94	0,04%	-70,33%
2006	Rp.3.217.907.476,06	Rp.18.021.146.759,11	0,18%	306,92%
2007	Rp.342.442.016,18	Rp.803.718.299,46	0,05%	-73,94%
2008	Rp4.177.912.348,34	Rp.31.284,195.438	0,13%	182,86%
2009	Rp.5.181.728.217,26	Rp.32.940.210.604,6	0,16%	19,51%
2010	Rp.9.892.509.609,94	Rp.45.652.156.373,3	0,22%	37,75%



Gambar 4.3

Perkembangan Profitabilitas (ROA)Divisi Mijas PT. PINDAD Persero Bandung Tahun 2004-2010

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui bahwa Profitabilitas (ROA) pada Divisi Mijas PT. PINDAD Persero Bandung pada tahun 2004 sebesar 0,15%. Pada tahun 2005 terjadi penurunan sebesar 70,33% dari tahun sebelumnya menjadi 0,04%. Pada tahun 2006 terjadi peningkatan tajam sebesar 306,92% dari

tahun sebelumnya menjadi 0,18%. Tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 73,94% dari tahun 2006 menjadi 0,05%, kemudian kembali meningkat pada tahun 2008 sebesar 182,86% dari tahun sebelumnya menjadi 0,13%. Tahun berikunya, tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 19,51% dari tahun sebelumnya menjadi 0,16% dan tahun 2010 meningkat sebesar 37,75% dari tahun sebelumnya menjadi 0,22%. Dengan demikian, secara keseluruhan terjadi peningkatan Profitabilitas (ROA) dari tahun 2004 sebesar 0,15% menjadi 0,22% pada tahun 2010.

a. Penurunan yang terjadi pada tahun 2005 dan 2007 ini disebabkan oleh berkurangnya laba karena perputaran persediaan di perusahaan tidak berjalan dengan efektif maka persediaan akan menumpuk, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan semakin tinggi hal ini akan semakin memperkecil laba. Karena laba merupakan hasil dari pendapatan dikurangi biaya. Sehingga semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan, semakin kecil laba yang akan di dapat.
b. Peningkatan yang terjadi pada tahun 2006,2008,2009, dan 2010 disebabkan oleh pengelolaan persediaan yang baik yang dilakukan perusahaan dengan menjual barang persediaan sehingga dapat menghasilkan modal kerja berupa kas. Dengan perputaran persediaan yang tinggi perusahaan telah efektif dan efisien mengelola persediaannya sehingga laba yang didapatkan perusahaan semakin besar, sehingga profitabilitas perusahaan semakin tinggi juga.

4.2.2 Analisis Kuantitatif

4.2.2.1 Analisis Pengaruh Perputaran Persediaan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (ROA) Divisi Mijas PT. PINDAD Persero Bandung Secara Parsial dan Simultan

Analisis kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara lebih mendalam terhadap data yang ada di dalam penelitian. Alat bantu yang digunakan untuk analisis kuantitatif yaitu statistik. Didalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis regresi berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari Perputaran Persediaan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (ROA) Secara Parsial dan Simultan, akan tetapi sebelum dilakukan uji regresi berganda, diperlukan adanya uji asumsi klasik, yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Untuk melihat apakah Perputaran Persediaan dan Likuiditas secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada Divisi Mijas PT. PINDAD Persero Bandung, akan dilakukan analisis regresi linier berganda.

Sebelum mengetahui persamaan regresi berganda dalam penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik.

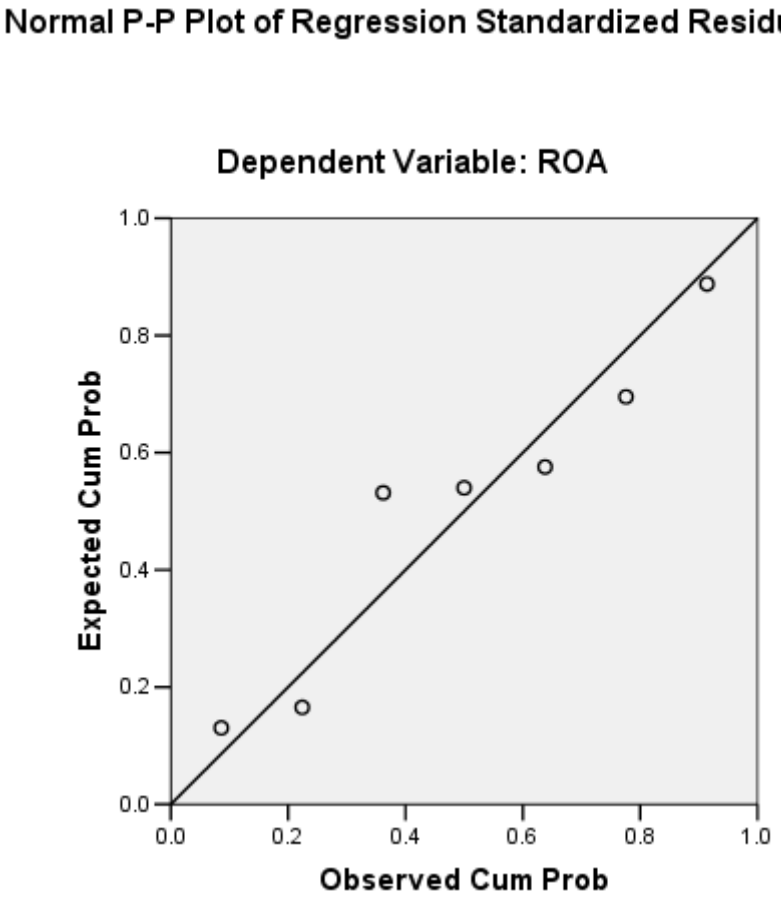
- **Uji Asumsi Klasik**

A. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Asumsi

normalitas juga persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regressi, apabila model regresi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regressi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji parametrik untuk menguji normalitas model regressi.

Untuk menguji normalitas data digunakan pendekatan P-P plot antara *expected cumulatif probability* dengan *observed cumulatif probability*, yang disajikan pada gambar berikut:



Gambar 4.4

Hasil Uji Normalitas Data

Berdasarkan gambar di atas, terlihat titik-titik koordinat antara nilai observasi dengan nilai ekspektasi mengikuti garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data memiliki data yang berdistribusi normal.

Demikian pula dengan hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ROA
N		7
Normal Parameters [a,b]	Mean	,13179043
	Std. Deviation	,064940628
Most Extreme Differences	Absolute	,213
	Positive	,191
	Negative	-,213
Kolmogorov-Smirnov Z		,564
Asymp. Sig. (2-tailed)		,908

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

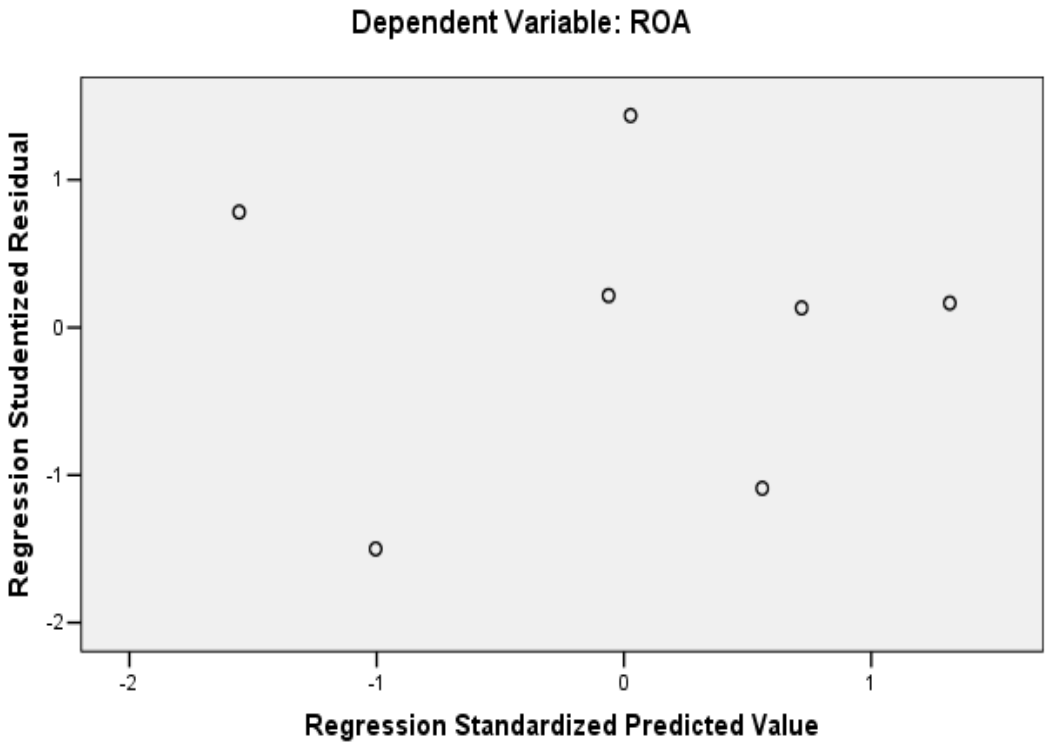
Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai sig > 0,05 sehingga data penelitian memenuhi asumsi berdistribusi normal.

B. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah varian dari residual tidak sama untuk semua pengamatan, yang menyebabkan estimator menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akan menjadi sangat tinggi. Jika dari suatu pengamatan tersebut terdapat varian yang berbeda, maka disebut heterokedastisitas. Dengan

kata lain pengujian ini dimaksudkan untuk melihat jarak kuadrat titik-titik sebaran terhadap garis regresi. Dalam model regresi diharapkan tidak terjadi adanya heteroskedastisitas. Menguji heteroskedastisitas dilakukan dengan cara melihat pola titik-titik pada *scatter plot* regresi. Dasar pengambilan keputusan adalah:

- Jika titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur seperti bergelombang, melebar, kemudian menyempit maka terjadi heterokedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



Gambar 4.5

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil uji Heteroskedastisitas menggunakan scatter plot pada regresi, dapat diketahui bahwa pola titik menyebar acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

C. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi.Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai variance inflation factors (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel bebas.

Pada uji asumsi ini, akan diketahui apakah dalam model regresi saling berkorelasi linier antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lainnya atau tidak.

Dengan kriteria pengujian tidak terdapat multikolinieritas jika VIF $\leq$ 10.

Dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Perputaran persediaan	,977	1,024
	Current Ratio	,977	1,024

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil perhitungan statistic yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS didapatkan hasil bahwa nilai VIF kedua variabel bebas < 10 sehingga kedua variabel bebas dinyatakan tidak memiliki masalah multikolinieritas.

D. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya (t -1).Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya.Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regressi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regressi. Berikut adalah hasil dari pengujian autokorelasi dengan menggunakan SPSS, diperoleh output durbin watson sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,969[a]	,939	,909	,019614752	1,964

a. Predictors: (Constant), Current Ratio , Perputaran persediaan

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan output di atas diperoleh nilai dw sebesar 1,964. Berdasarkan tabel durbin watson, dengan n=7 dan k=2, diperoleh nilai dL=0,467 dan dU=1,896. Dengan demikian diperoleh nilai 4-dU=2,104. Berdasarkan hasil uji di atas, nilai dw (1,964) berada di antara dU (1,896) dan 4-dU (2,104), dengan demikian hasil pengujian berada di wilayah tidak terdapat masalah autokorelasi, sehingga tidak ditemukan adanya pelanggaran autokorelasi dalam data.

Dari semua uji asumsi klasik yang dilakukan untuk dapat melanjutkan ke model regresi linier berganda, tidak ada satupun uji asumsi yang bermasalah dan hal ini menunjukkan bahwa variabel – variabel yang ada layak dan dapat diuji ke dalam model regresi linier berganda.

Untuk mengetahui hubungan dan pengaruh dari setiap variabel, kita akan melakukan pengujian statistik dengan menggunakan metode analisis regresi berganda secara parsial dan simultan.

- **Persamaan Regresi Linier Berganda**

Persamaan regresi linier berganda yang akan dibentuk adalah:

$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$

$\hat{Y}$ = nilai taksiran untuk variabel Profitabilitas (ROA)

a = konstanta

b_i = koefisien regresi

X_1 = Perputaran Persediaan

X_2 = Current Ratio (CR)

Dengan menggunakan *software* SPSS, diperoleh hasil analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 4.7

Koefisien Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,020	,021		-,953	,394
	Perputaran persediaan	2,68E-011	,000	,761	6,097	,004
	Current Ratio	,013	,003	,496	3,974	,016

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan output di atas, diperoleh nilai a sebesar -0,020, nilai b_1 sebesar $2{,}68x10^{-11}$ dan b_2 sebesar 0,013. Dengan demikian maka dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$\hat{Y} = -0{,}020 + 2{,}68x10^{-11} X_1 + 0{,}013 X_2$

Nilai a dan b_i dalam persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a = -0,020 artinya: jika Perputaran Persediaan dan Current Ratio (CR) bernilai 0 maka Profitabilitas (ROA) akan bernilai -2%.

$b_1 = 2{,}68x10^{-11}$ artinya: jika Perputaran Persediaan meningkat sebesar Rp.1 milyar ($Rp.10^9$) sementara Current Ratio (CR) konstan maka Profitabilitas (ROA) akan meningkat sebesar 2,68persen.

$b_2 = 0{,}013$ artinya: jika Current Ratio (CR) meningkat sebesar satu persen sementara Perputaran Persediaan konstan maka maka Profitabilitas (ROA) akan menurun sebesar 1,3 persen.

- **Analisis Korelasi**

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier di antara variabel bebas dan variabel terikat. Berikut akan diuraikan analisis korelasi baik korelasi parsial maupun korelasi berganda.

1. **Analisis Korelasi Parsial Antara Perputaran Persediaan (X_1) dengan Profitabilitas (ROA) (Y)**

Dengan menggunakan software SPSS, diperoleh hasil analisis korelasi parsial antara Perputaran Persediaan (X_1) dengan Profitabilitas (ROA) (Y) sebagai berikut:

Tabel 4.8

Koefisien Korelasi Parsial X_1 dengan Y

Coefficients[a]

Model		Correlations		
		Zero-order	Partial	Part
1	Perputaran persediaan	,836	,950	,752
	Current Ratio	,612	,893	,490

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan output di atas, diketahui koefisien korelasi parsial antara Perputaran Persediaan dengan Profitabilitas (ROA) sebesar 0,950. Koefisien korelasi bertanda positif menunjukkan hubungan parsial yang terjadi antara Perputaran Persediaan dengan Profitabilitas (ROA) adalah berbanding lurus, dimana peningkatan Perputaran Persediaan akan diikuti oleh peningkatan Profitabilitas (ROA). Nilai 0,950 menunjukkan bahwa dengan asumsi variabel X_2 (Current Ratio (CR)) konstan, maka hubungan yang terjadi antara Perputaran Persediaan dengan Profitabilitas (ROA) berada dalam kategori hubungan yang sangat kuat (interval 0,800 – 1,000).

2. Analisis Korelasi Parsial Antara Current Ratio (CR) (X_2) dengan Profitabilitas (ROA) (Y)

Dengan menggunakan software SPSS, diperoleh hasil analisis korelasi parsial antara Current Ratio (CR) (X_2) dengan Profitabilitas (ROA) (Y) sebagai berikut:

Tabel 4.9

Koefisien Korelasi Parsial X_2 dengan Y

Coefficients[a]

Model		Correlations		
		Zero-order	Partial	Part
1	Perputaran persediaan	,836	,950	,752
	Current Ratio	,612	,893	,490

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan output di atas, diketahui koefisien korelasi parsial antara Current Ratio (CR) dengan Profitabilitas (ROA) sebesar 0,893. Koefisien korelasi bertanda positif menunjukkan hubungan parsial yang terjadi antara Current Ratio (CR) dengan Profitabilitas (ROA) adalah berbanding lurus, dimana semakin besar Current Ratio (CR) akan diikuti oleh semakin besarnya Profitabilitas (ROA). Nilai 0,490 menunjukkan bahwa dengan asumsi variabel X_1 (Perputaran Persediaan) konstan, maka hubungan yang terjadi antara Current Ratio (CR) dengan Profitabilitas (ROA) berada dalam kategori hubungan yang cukup kuat (interval 0,400 – 0,699).

3. Analisis Korelasi Simultan Antara Perputaran Persediaan (X_1) dan Current Ratio (CR) (X_2) dengan Profitabilitas (ROA) (Y)

Dengan menggunakan software SPSS, diperoleh hasil analisis korelasi simultan antara Perputaran Persediaan (X_1) dan Current Ratio (CR) (X_2) dengan Profitabilitas (ROA) (Y) sebagai berikut:

Tabel 4.10

Koefisien Korelasi Simultan Antara X_1 dan X_2 dengan Y

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,969[a]	,939	,909	,019614752	1,964

a. Predictors: (Constant), Current Ratio , Perputaran persediaan

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan output di atas, diketahui koefisien korelasi simultan antara Perputaran Persediaan dan Current Ratio (CR) dengan Profitabilitas (ROA) sebesar 0,969. Koefisien korelasi bertanda positif menunjukkan hubungan simultan yang terjadi antara Perputaran Persediaan dan Current Ratio (CR) dengan Profitabilitas (ROA) adalah searah, dimana semakin besar Perputaran Persediaan dan Current Ratio (CR) secara simultan akan diikuti oleh semakin besarnya Profitabilitas (ROA). Nilai 0,969 menunjukkan hubungan simultan yang terjadi antara Perputaran Persediaan dan Current Ratio (CR) dengan Profitabilitas (ROA) berada dalam kategori hubungan yang sangat kuat (interval 0,800 – 1,000).

- **Analisis Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi (KD) merupakan kuadrat dari koefisien korelasi (R) atau disebut juga sebagai R-Square. Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Perputaran Persediaan dan Current Ratio (CR) secara simultan terhadap Profitabilitas (ROA).Denganmenggunakan SPSS, diperoleh koefisien determinasi yang dapat dilihat pada tabel output berikut:

Tabel 4.11

Koefisien Determinasi Simultan

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,969[a]	,939	,909	,019614752	1,964

a. Predictors: (Constant), Current Ratio , Perputaran persediaan

b. Dependent Variable: ROA

Dari tabel hasil output SPSS di atas, diketahui nilai koefisien determinasi atau *R square* sebesar 0,939 atau 93,9%. Hal ini menunjukkan bahwa Perputaran Persediaan dan Current Ratio (CR) secara simultan memberikan pengaruh terhadap variabel Profitabilitas (ROA) sebesar 93,9% sedangkan sisanya sebesar 100%-93,9% = 6,1% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti. Untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial maka dilakukan dengan cara nilai *beta* X *zero order* pada output SPSS sebagai berikut :

Tabel 4.12

Koefisien Determinasi Parsial

Coefficients[a]

Model		Standardized Coefficients	Correlations
		Beta	Zero-order
1	Perputaran persediaan	,761	,836
	Current Ratio	,496	,612

a. Dependent Variable: ROA

Berikut disajikan hasil pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan rumus *beta* X *zero order* :

1. Variabel Perputaran Persediaan =(0,761) x (0,836) = 0,636 atau 63,6%
2. Variabel Current Ratio =(0,496) x (0,612) = 0,303 atau 30,3%

Dari hasil perhitungan secara parsial di atas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berengaruh terhadap variabel terikat adalah variabel Perputaran Persediaan (X_1) sebesar 63,6% dan diikuti dengan variabel Current Ratio (X_2) sebesar 30,3% maka total pengaruh secara keseluruhan sebesar 93,9% dan sisanya 6,1% merupakan variabel lain yang tidak diteliti yang juga memiliki pengaruh besar terhadap perubahan profitabilitas (ROA) antara lain kas atau aktiva lancar lainnya.

4.2.2.2 Analisis PengaruhPerputaran Persediaan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (ROA) PT.PINDAD Persero Bandung Secara Simultan

Untuk menguji apakah variabel Perputaran Persediaan dan Likuiditas secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas (ROA), maka dilakukan pengujian hipotesis simultan sebagai berikut:

1.Merumuskan Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0,$

Artinya, tidak terdapat pengaruh simultan yang signifikan dari Perputaran Persediaan (X_1) dan Likuiditas (X_2) terhadap Profitabilitas (ROA) (variabel Y).

H_a : paling sedikit ada satu $\beta_i \neq 0,$

Artinya, terdapat pengaruh simultan yang signifikan dari Perputaran Persediaan (X_1) dan Current Ratio (CR) (X_2) terhadap Profitabilitas (ROA) (variabel Y).

Taraf signifikansi (α) : 0,05

Kriteria uji : tolak H_0 jika nilai F-hitung > F-tabel, terima H_a jika nilai F-hitung < F-tabel

Nilai statistik uji F dapat diketahui dari tabel output berikut :

Tabel 4.13

Anova untuk menguji Koefisien RegresiSecara Simultan (Uji F)

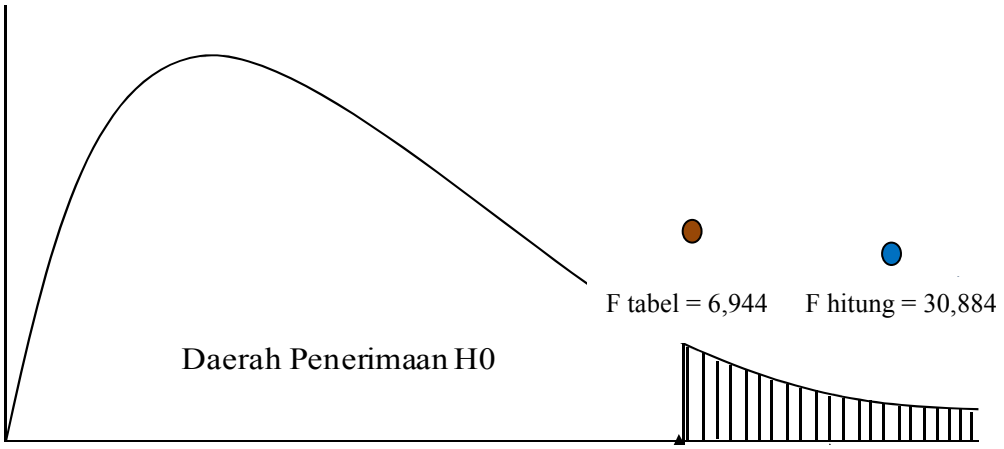
ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,024	2	,012	30,884	,004[a]
	Residual	,002	4	,000		
	Total	,025	6			

a. Predictors: (Constant), Current Ratio , Perputaran persediaan

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel output di atas, dapat diketahui nilai F hitung sebesar 30,884. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai F tabel. Dengan α=0,05, db_1=2 dan db_2=4, diketahui nilai F tabel sebesar 6,944. Dari nilai-nilai di atas, diketahui nilai F hitung (30,884) > F tabel (6,944), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya Perputaran Persediaan (X_1) dan Current Ratio (CR) (X_2) memberikan pengaruh simultan yang signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) (variabel Y). Jika disajikan dalam gambar, maka nilai F hitung dan F tabel tampak sebagai berikut:



Gambar 4.6

Kurva Uji Hipotesis Simultan X_1 dan X_2 terhadap Y

Hasil dari pengolahan data baik secara manual maupun secara komputerisasi menghasilkan pengaruh yang signifikan antara Perputaran Persediaan dan Likuiditas terhadap Profitabilitas (ROA). Penulis menduga hal ini disebabkan oleh perusahaan yang telah berhasil mengelola persediaan, disaat perputaran persediaan naik, likuiditas naik sehingga profitnya akan terpengaruhi oleh perputaran persediaan yang meningkat. Sedangkan untuk likuiditas, penulis menduga dikarenakan selalu menigkatnya likuiditas pada setiap tahunnya, sehingga posisi profitabilitasnya pun akan ikut terpengaruhi oleh posisi likuiditas yang meningkat karena apabila likuiditas meningkat berarti perusahaan kelebihan uang kas.

4.2.2.3 Analisis PengaruhPeputaran Persediaan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas PT.PINDAD Persero Bandung Secara Parsial

Setelah melakukan uji secara simultan yaitu secara bersama-sama untuk melihat seberapa besar pengaruh dari perputaran persediaan dan likuiditas terhadap profitabilitas (ROA), selanjutnya akan dilakukan uji secara parsial dengan menggunakan Uji t. Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

1.Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT.PINDAD Persero Bandung

a. Merumuskan Hipotesis

- **Pengujian X_1:**

Ho : $\beta_1 = 0$ Perputaran Persediaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA)

Ha : $\beta_1 \neq 0$ Perputaran Persediaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA)

Dengan taraf signifikansi 0,05

Kriteria : Tolak Ho jika t hitung lebih besar dari t tabel, terima dalam hal lainnya

Dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil uji hipotesis parsial X_1 sebagai berikut:

Tabel 4.14

Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t) X_1

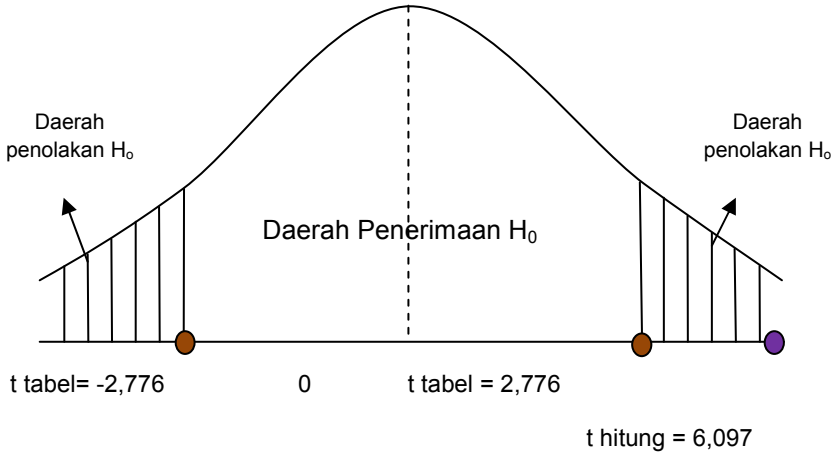
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,020	,021		-,953	,394
	Perputaran persediaan	2,68E-011	,000	,761	6,097	,004
	Current Ratio	,013	,003	,496	3,974	,016

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai t hitung untuk Perputaran Persediaan sebesar 6,097. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t tabel pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=7-2-1=4, untuk pengujian dua sisi diperoleh nilai t tabel sebesar ± 2,776. Diketahui bahwa t hitung untuk X_1 sebesar 6,097 lebih besar dari nilai t tabel (2,776), maka Ho ditolak artinya Perputaran Persediaan secara parsial berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA). Artinya apabila tingkat perputaran persediaan meningkat profitabilitas pun akan meningkat.

Jika digambarkan, nilai t hitung dan t tabel untuk pengujian parsial X_1 tampak sebagai berikut:



Gambar 4.7

Kurva Uji Hipotesis Parsial X_1 terhadap Y

Berdasarkan gambar 4.6 diatas dapat dilihat bahwa thitung sebesar 6,097 berada pada daerah penolakan Ho, yang berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara perputaran persediaan terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT.PINDAD (Persero) Bandung. Hal ini disebabkan karena profit yang dihasilkan besar dari pengelolaan perputaran persediaan yang efisien.

2. Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas (ROA) PT.PINDAD Persero Bandung

Pengujian X_2:

Ho : $\beta_2 = 0$ Current Ratio (CR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA)

Ha : $\beta_2 \neq 0$ Current Ratio (CR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA)

Dengan taraf signifikansi 0,05

Kriteria : Tolak Ho jika t hitung lebih besar dari t tabel, terima dalam hal lainnya

Dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil uji hipotesis parsial X_2 sebagai berikut:

Tabel 4.15

Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t) X_2

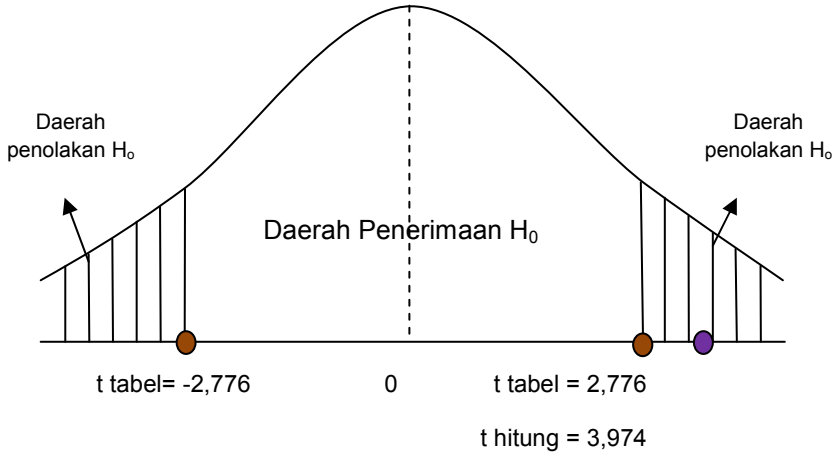
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,020	,021		-,953	,394
	Perputaran persediaan	2,68E-011	,000	,761	6,097	,004
	Current Ratio	,013	,003	,496	3,974	,016

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai t hitung untuk Current Ratio (CR) sebesar 3,974. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t tabel pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=7-2-1=4, untuk pengujian dua sisi diperoleh nilai t tabel sebesar ± 2,776. Diketahui bahwa t hitung untuk X_2 sebesar 3,974 lebih besar dari nilai t tabel (2,776), maka Ho ditolak artinya Likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Artinya apabila Likuiditas meningkat akan mempengaruhi profitabilitas sehingga profitabilitas akan menurun.

Jika digambarkan, nilai t hitung dan t tabel untuk pengujian parsial X_2 tampak sebagai berikut:



Gambar 4.8

Kurva Uji Hipotesis Parsial X_2 terhadap Y

Berdasarkan gambar 4.6 diatas dapat dilihat bahwa thitung sebesar 3,974 berada pada daerah penolakan Ho, yang berarti bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara likuiditas dengan profitabilitas (ROA) pada PT PINDAD Persero Bandung. Hal ini disebabkan karena selalu menigkatnya likuiditas pada setiap tahunnya, sehingga posisi profitabilitasnya pun akan ikut terpengaruhi oleh posisi likuiditas yang meningkat karena apabila likuiditas meningkat berarti perusahaan kelebihan uang kas.

4.2.2.4 Penarikan Kesimpulan

Hasil dari pengolahan data dengan menggunakan media bantu komputer yang menggunakan software *SPSS 14 for windows* menunjukkan bahwa variabel perputaran persediaan dan likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada PT. PINDAD Persero Bandung. Guna mengetahui dan mempelajari

hubungan yang ada antara antara perputaran persediaan dan likuiditas digunakan analisis regresi linier berganda.Sebelum dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu diadakan uji asumsi klasik guna mengetahui pantas tidaknya data yang digunakan di dalam penelitian untuk dilakukan uji regresi linier berganda.Hasil dari uji asumsi klasik menyatakan bahwa data yang digunakan berasal dari populasi yang normal, dan tidak terdapat multikolinieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Lalu setelah dilakukan uji regresi berganda, didapat persamaan regresi Y = -0,020 + $2{,}68 \times 10^{-11} X_1$ + 0,013 X_2yang artinya bahwa nilai konstan atau a= -0,020 mengidentifikasikan nilai profitabilitas (ROA) perusahaan sebesar nilai tersebut apabila terdapat perputaran persediaan dan likuiditas. Nilai b menunjukan apabila terjadi peningkatan dari setiap X_1sebesar satu satuan maka profitabilitas (ROA) perusahaan akan meningkatkan profitabilitas (ROA) sebesar $2{,}68 \times 10^{-11}$ dari setiap peningkatan X_2sebesar satu satuan maka akan meningkatkan profitabilitas (ROA) sebesar 0,013. Besarnya pengaruh perputaran persediaan dan likuiditas terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan sebesar 93,9%, hal ini berarti terdapat faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti yang juga memiliki pengaruh besar terhadap perubahan profitabilitas (ROA) yaitu sebesar 6,1%. Faktor-faktor lain tersebut antara lain kas atau aktiva lancar lainnya (Bambang Riyanto).

Untuk membuktikan pengaruh dari variabel perputaran persediaan dan likuiditas terhadap profitabilitas (ROA) peneliti menggunakan uji hipotesis.Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis dapat dilakukan pembuktiannya dengan

menggunakan uji statistik t, apabila t_{hitung} lebih besarl dari t_{tabel} maka H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. Maka hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh yang signifikan antara variabel perputaran persediaan terhadap profitabilitas (ROA) artinya profit yang diterima oleh perusahaan , sama hal nya dengan likuiditas bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA), dan secara simultan penelitian ini menghasilkan bahwa perputaran persediaan dan likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada PT. PINDAD Persero Bandung.